

JURNAL PSIKOLOGI
2003, NO. 1, 23 - 35

HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL AYAH DENGAN PENYESUAIAN SOSIAL PADA REMAJA LAKI-LAKI

Orthorita Putri Maharani

Budi Andayani

Universitas Gadjah Mada

ABSTRACT

The purpose of this research is to examine the relationship between father`s social support and related male adolescent`s social adjustment. The hypothesis tested was a positive correlation between social support from father and the related male adolescent`s social adjustment.

The subjects of this research were 69 male students from three SMUNs in Jogjakarta lived with their fathers. The data was collected using perceived fathers` social support scale and social adjustment scale.

The relationship between fathers` social support and the adolescents` social adjustment was tested using product moment analysis, resulting a coefficient correlation of 0.255; ($p < 0.05$, one tailed analysis). This result shows that the higher the social support received from fathers, the higher is the social adjustment of the related male adolescents. Social support from fathers contributes 6,5% on the adolescent`s social adjustment.

Keywords: *father`s social-support, social-adjustment, male adolescent*

Lingkungan mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam kehidupan remaja, karena remaja tidak lagi hanya berinteraksi dengan keluarga di rumah atau dengan teman-teman di sekolah tetapi juga mulai menjalin hubungan dengan orang-orang dewasa di luar lingkungan rumah dan sekolah, yaitu lingkungan masyarakat. Menurut Sears dkk. (1992), kondisi lingkungan selalu berubah setiap saat, oleh karenanya remaja dituntut untuk dapat membina dan menyesuaikan diri dengan

bentuk-bentuk hubungan yang baru dalam berbagai situasi, sesuai dengan peran yang dibawakannya pada saat itu dengan lebih matang.

Mengingat besarnya arti dan manfaat penerimaan dari lingkungan, baik teman sebaya maupun masyarakat, remaja diharapkan mampu bertanggung jawab secara sosial, mengembangkan kemampuan intelektual dan konsep-konsep yang penting bagi kompetensinya sebagai

warganegara dan berusaha mandiri secara emosional (Havighurst dalam Hurlock, 1980). Tuntutan situasi sosial tersebut akan dapat dipenuhi oleh remaja bila ia memiliki kemampuan untuk memahami berbagai situasi sosial dan kemudian menentukan perilaku yang sesuai dan tepat dalam situasi sosial tertentu, yang biasa disebut dengan kemampuan penyesuaian sosial. Remaja yang dapat menyesuaikan diri dengan baik, tentunya akan mampu melewati masa remajanya dengan lancar dan diharapkan ada perkembangan ke arah kedewasaan yang optimal serta dapat diterima oleh lingkungannya (Prihartanti, 1989). Sebaliknya, apabila remaja mengalami gangguan penyesuaian diri pada masa ini, maka kelak remaja akan mengalami hambatan dalam penyesuaian diri pada tahap perkembangan selanjutnya.

Kemampuan remaja dalam melakukan penyesuaian dengan lingkungan sosialnya tidak timbul dengan sendirinya. Kemampuan ini diperoleh remaja dari bekal kemampuan yang telah dipelajari dari lingkungan keluarga, dan proses belajar dari pengalaman-pengalaman baru yang dialami dalam interaksinya dengan lingkungan sosialnya. Menurut Lazarus (1976), saat individu berinteraksi dengan lingkungan sosialnya, individu tersebut harus memperhatikan tuntutan dan harapan sosial yang ada terhadap perilakunya. Maksudnya bahwa individu tersebut harus membuat suatu kesepakatan antara kebutuhan atau keinginannya sendiri dengan tuntutan dan harapan sosial yang ada, sehingga pada akhirnya individu itu akan merasakan kepuasan pada hidupnya.

Berdasarkan pengamatan dalam kehidupan sehari-hari, kenyataan memperlihatkan bahwa tidak semua remaja berhasil

atau mampu melakukan penyesuaian sosial dalam lingkungannya. Hal ini tampak dari banyaknya keluhan remaja yang disampaikan dalam rubrik konsultasi psikologi (Budiman, 1999) atau dapat juga diketahui dari berbagai berita atau ulasan mengenai masalah dan perilaku menyimpang remaja dalam berbagai media, baik media cetak maupun elektronik. Penggunaan NAPZA, perkelahian antar pelajar, dan pergaulan bebas merupakan beberapa bentuk perilaku *maladjustment* remaja yang menunjukkan ketidakmampuan melakukan penyesuaian baik dengan dirinya sendiri maupun penyesuaian terhadap lingkungan sosialnya (Afiatin, 2001; Khafid, 2001; Staff IQEQ, 2001; Ediyana, 2001; KOMPAS, Januari 2001; KOMPAS, Januari 2002; KOMPAS, Februari 2002).

Fakta menunjukkan bahwa mayoritas (80%) penyalahguna NAPZA adalah remaja usia 15-20 tahun (Soeweno dalam Afiatin, 2001), sebagian besar diantara mereka (76%) adalah pelajar SLTP, SMU, dan SMK. Data terakhir yang dilaporkan oleh Badan Kesehatan Dunia (WHO) bahwa terdapat 150.000 remaja di Indonesia yang saat ini terlibat penyalahgunaan NAPZA (Dwiprahasto dalam Afiatin, 2001). Jumlah yang sesungguhnya jauh lebih banyak, sebab pada umumnya penyalahgunaan NAPZA dilakukan secara sembunyi-sembunyi dan tertutup serta melibatkan beberapa sindikat yang terorganisasi secara rapi (Afiatin, 2001). Remaja pengguna NAPZA ini menunjukkan ketidakmampuan melakukan penyesuaian baik dengan dirinya sendiri maupun penyesuaian terhadap lingkungan sosialnya.

Perkelahian diantara pelajar, yang sering disebut tawuran juga merupakan salah satu bentuk perilaku *maladjustment*

remaja yang semakin lama semakin mengerikan. Tawuran ini sering terjadi terutama di kota-kota besar seperti Jakarta, Surabaya, Medan, dan besar kemungkinan untuk meluas ke daerah-daerah lainnya. Data Bimmas Polri Metro Jaya untuk tawuran pelajar di Jakarta menunjukkan pada tahun 1992 tercatat 157 kasus perkelahian pelajar. Tahun 1994 meningkat menjadi 183 kasus dengan menewaskan 10 orang pelajar. Tahun 1995 terdapat 194 kasus dengan korban meninggal 13 orang pelajar dan 2 orang anggota masyarakat. Tahun 1998 ada 230 kasus yang menewaskan 15 orang pelajar dan 2 orang anggota Polri. Pada tahun berikutnya jumlah korban meningkat dengan 37 korban meninggal. Terlihat dari tahun ke tahun jumlah perkelahian dan korban cenderung meningkat hanya untuk kota Jakarta, belum kota-kota lainnya, bahkan sering tercatat dalam satu hari terdapat sampai tiga perkelahian di tiga tempat sekaligus di Jakarta (Setiono, 2002).

Remaja-remaja yang mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya tampak dengan banyaknya perilaku menyimpang yang dilakukan remaja, seperti misalnya pergaulan bebas (Budiman, 1999), perkelahian remaja yang semakin hari semakin mengerikan (Wuragil, 2001; Ediyana, 2001), penggunaan dan perdagangan obat-obatan terlarang yang semakin meluas di kalangan pelajar (Afiatin, 2001; Khafid, 2001; Staff IQEQ, 2001; Ediyana, 2001; KOMPAS, 2002), dan masih banyak lagi fakta-fakta di masyarakat yang menunjukkan semakin tidak mampunya remaja menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial dan perkembangan jaman yang semakin cepat.

Tidak semua remaja, sebagai pelajar, mampu melaksanakan tugas penyesuaian sosial dalam lingkungan belajarnya. Hal ini terbukti dengan banyaknya kasus-kasus di sekolah seperti pelanggaran terhadap aturan sekolah, perkelahian antara pelajar, siswa yang tidak dapat bekerja sama atau berinteraksi dengan teman, dan sebagainya (Kompas, 2001; Kompas, 2002).

Berbagai kasus yang telah diuraikan di atas, bila dicermati lebih teliti, melibatkan remaja laki-laki sebagai pelakunya. Penggunaan NAPZA, perkelahian, dan sebagainya merupakan sebagian permasalahan yang melibatkan remaja laki-laki.

Permasalahan-permasalahan yang timbul pada remaja laki-laki ini disebabkan oleh kesulitan yang dialami remaja dalam upaya menyesuaikan diri terhadap berbagai situasi dan kondisi yang penuh tantangan dewasa ini. Globalisasi yang terjadi saat ini dapat membawa individu ke tingkat kehidupan yang lebih baik, akan tetapi di sisi lain dapat juga menimbulkan dampak yang mengakibatkan terjadinya pergeseran nilai-nilai kehidupan ke arah negatif (Staf IQEQ, 2001).

Kenakalan remaja biasanya dilakukan oleh remaja-remaja yang gagal dalam menjalani proses-proses perkembangan jiwanya, baik pada saat remaja maupun pada masa kanak-kanaknya (Staf IQEQ, 2001). Ditinjau dari sudut pandang psikologis, kenakalan remaja merupakan wujud dari ketidakmampuan remaja menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial dan perubahan jaman yang cepat, serta konflik-konflik yang tidak terselesaikan dengan baik pada masa kanak-kanak maupun masa remaja para pelakunya. Seringkali didapati pada remaja ada trauma dalam masa lalunya, perlakuan

kasar dan tidak menyenangkan dari lingkungannya, maupun trauma terhadap kondisi lingkungan yang ada.

Gejala-gejala tersebut menunjukkan bahwa tidak semua remaja memiliki kemampuan melakukan penyesuaian sosial secara memadai. Hurlock (1993) berpendapat bahwa penyesuaian sosial merupakan salah satu tugas perkembangan pada masa remaja yang tersulit. Tugas ini mengandung risiko cukup berat, karena kegagalan dalam proses penyesuaian ini akan mengganggu keseimbangan dan gangguan dalam keseimbangan tersebut akan memberikan pengaruh negatif terhadap diri remaja tersebut pada masa selanjutnya.

Remaja dalam menghadapi berbagai problem perkembangan memerlukan kehadiran orang dewasa yang mampu memahami dan memperlakukannya secara bijaksana dan sesuai dengan kebutuhannya. Remaja membutuhkan bantuan dan bimbingan serta pengarahannya dari orangtua atau orang dewasa lainnya untuk menghadapi segala permasalahan yang dihadapi berkaitan dengan proses perkembangan, sehingga remaja dapat melalui dan menghadapi perubahan-perubahan yang terjadi dengan wajar. Dengan kata lain, remaja membutuhkan dukungan dari orangtua dan orang dewasa yang ada di sekitarnya untuk membantu mengatasi permasalahan-permasalahan yang dihadapi dan menghadapi tuntutan-tuntutan lingkungan sosial yang lebih luas, yaitu masyarakat terhadap mereka. Dukungan sosial yang diberikan dapat membantu remaja melakukan penyesuaian sosial yang lebih baik terhadap lingkungan sosialnya dan membantu membentuk kepribadian remaja yang tangguh menghadapi berbagai

tuntutan lingkungan di masa-masa selanjutnya (Dagun, 1990).

Dukungan sosial ini dapat diperoleh antara lain dari keluarga. Keluarga merupakan lembaga pertama dan terutama bagi remaja sebagai tempat sosialisasi dan mendapatkan pendidikan serta merasakan suasana yang aman (Kartono, 1986). Pada umumnya remaja masih tinggal dengan orangtua, maka peran orangtua sangat penting dalam membantu remaja untuk mengenali lingkungan sosialnya, memahami peran-peran yang dibebankan pada mereka, dan mampu menyesuaikan dirinya. Orangtua merupakan orang yang paling dekat dengan remaja, mengenal keadaan diri remaja, dan sebagai tempat yang aman bagi remaja untuk berbagi masalah, informasi, dan berbagi kasih sayang.

Orangtua sebagai pemegang kendali keluarga, memegang peranan dalam membentuk hubungan dengan anak-anak mereka. Gunarsa dan Gunarsa (1991) menjelaskan bahwa keluarga harus mempersiapkan anggota keluarganya dalam hal ini remaja, supaya dapat mengambil keputusan dan tindakan sendiri, sehingga remaja dapat mengalami perubahan dari keadaan tergantung pada keluarga menjadi berdiri sendiri secara otonom. Dukungan orangtua dalam hal ini ayah sangat besar dalam menentukan sikap dan perilaku remaja dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya.

Keluarga merupakan lingkungan pertama bagi individu, dimana individu belajar memahami dirinya dan dasar-dasar pola pergaulan. Peraturan-peraturan yang ada dalam keluarga mencerminkan harapan tentang hubungan keluarga terhadap pemenuhan kebutuhan anak tersebut.

Remaja memerlukan dorongan untuk melihat apa yang terjadi di sekelilingnya, dan membutuhkan pertolongan untuk dapat mengerti apa yang terjadi di sekitarnya; remaja membutuhkan orang-orang untuk mencintainya, mendapatkan kasih sayang dari mereka dan menunjukkan sasaran yang aman bagi kemarahan dan agresinya; remaja membutuhkan bantuan orang dewasa untuk memodifikasi dorongan-dorongan primitif dan perilakunya; remaja memerlukan pola-pola untuk mengidentifikasi diri dari orangtua untuk membentuk kesadaran fungsi moral; remaja juga memerlukan bantuan untuk dapat diterima, dihargai, dibutuhkan sebagai anggota keluarga, termasuk orangtua dan orang dewasa yang lain (Goldstein dkk., 1973). Sementara itu Youniss dan Smollar (1985) mengatakan bahwa orangtua dianggap sebagai orang yang telah memahami kehidupan dan bagaimana menjalani kehidupan; sementara anak sebagai pelengkap adalah orang yang baru belajar tentang kehidupan. Anak akan melihat kehidupan sebagaimana yang diajarkan oleh orangtua mereka melalui hubungan mereka dengan orangtua, baik yang menyenangkan ataupun yang tidak menyenangkan. Orangtua, dengan demikian, akan menjadi model bagi anak-anaknya dalam berbagai cara menjalani kehidupan.

Peran keluarga dalam proses sosialisasi menurut Johnson dan Medinnus (1974) tergantung pada tiga faktor, yaitu (1) persepsi tentang orangtua, (2) identifikasi, dan (3) disiplin. Hubungan antara orangtua-anak yang menyenangkan akan menumbuhkan persepsi yang baik pada anak tentang orangtua mereka dan hal ini akan memperlancar proses identifikasi mereka. Anak-anak yang mampu

melakukan identifikasi pada orangtua, baik identifikasi peran seksual, perilaku maupun nilai yang dianut, mempunyai kesempatan lebih besar untuk mempelajari dan mencapai pemahaman tentang segala sesuatu yang berkenaan dengan peran mereka sebagai orang dewasa di kemudian hari. Disiplin dalam hal ini disejajarkan dengan bimbingan, dan disiplin yang dimaksud adalah disiplin dalam pengertian suatu metode yang digunakan orangtua untuk memastikan kesediaan anak mentaati bimbingan yang diterimanya. Disiplin merupakan proses sosialisasi untuk menempatkan anak sesuai dengan harapan sosial yang seringkali menimbulkan konflik antara tuntutan sosial ini dengan harapan-harapan dan keinginan-keinginan anak. Anak diharapkan dapat memperoleh pengertian tentang isyarat-isyarat untuk berperilaku, dan isyarat-isyarat tersebut akan membuat anak mengerti tentang hal-hal yang disetujui secara hukum atau perilaku-perilaku yang dapat diterima. Diharapkan orangtua mampu menanamkan disiplin seperti di atas tanpa harus menerapkan hukuman dalam bentuk apapun sehingga anak mampu menyesuaikan diri dengan tuntutan orangtua, melakukan kontrol diri atau disiplin pribadi. Selanjutnya kemampuan ini akan membantunya dalam mencapai tujuan jangka panjang hidupnya.

Tahun-tahun terakhir ini, tokoh ayah mulai mendapat perhatian dalam kaitannya dengan pendidikan anak. Figur ayah menjadi terlihat penting dan dibutuhkan bukan sekedar karena alasan pada saat ini perempuan lebih memiliki kesempatan untuk mengembangkan dirinya dengan bekerja di luar rumah, sehingga waktunya untuk mengurus anak semakin menipis.

Akan tetapi, terlepas dari hal tersebut, peran ayah memang dirasakan benar-benar penting, dan tidak kalah pentingnya dibandingkan peran ibu (Lamb, 1992; Dagon, 1990).

Ahli-ahli psikologi telah lama berpendapat bahwa keterlibatan ayah dalam mengasuh anak itu penting. Ayah akan mempengaruhi anak dengan cara yang berbeda dengan para ibu, terutama di bidang-bidang seperti hubungan anak dengan teman sebaya dan prestasi akademis. Anak yang miskin akan peran ayahnya, dalam perkembangannya akan mendapatkan gangguan-gangguan atau ketidakseimbangan, terutama berkaitan dengan peran jenis kelamin terhadap dirinya (Gottman dan DeClaire, 1997).

Inayati (1995) menjelaskan bahwa dalam konteks keluarga, ibu dan ayah mempunyai peran yang berbeda namun saling mendukung. Peran ibu selama ini didefinisikan begitu lengkap dan detail, sedangkan peran ayah kurang diperhatikan. Hal ini ada kecenderungan anggapan bahwa ayah hanyalah pencari nafkah dalam keluarga. Inayati (1995) mengemukakan bahwa orang kurang menyadari bahwa ayah selain mencari nafkah masih ada peran yang lebih besar berkaitan dengan proses pengasuhan anak. Penelitian yang dilakukan oleh Strom (Strom, 2002) tentang peran ayah dalam kehidupan remaja menunjukkan bahwa ayah yang terlibat dalam kehidupan remaja, terutama dalam pendidikan dan pergaulannya akan meningkatkan kemampuan remaja dalam pendidikan dan *social skill*.

Keterlibatan ayah dalam kehidupan remaja akan mempengaruhi mereka dalam hubungannya dengan teman sebaya dan prestasi di sekolah, serta membantu remaja

dalam mengembangkan pengendalian dan penyesuaian diri dalam lingkungan sosialnya di masa dewasa kelak (Gottman & DeClaire, 1997). Keterlibatan ayah sangat mempengaruhi proses perkembangan individu, dimana ayah yang memberikan perhatian dan dukungan pada anak akan memberikan perasaan diterima, diperhatikan dan memiliki rasa percaya diri, sehingga proses perkembangan anak tersebut dapat berjalan dengan baik. Menurut Lamb (1992), kualitas hubungan antara ayah dengan anak berhubungan erat dengan fungsi intelektual dan kemampuan akademik anak. Makin baik kualitas hubungan antara ayah dengan anak, makin baik pula fungsi intelektual dan kemampuan akademik anak.

Hetherington dkk. (Lamb,1992) menjelaskan bahwa keberadaan ayah dalam kehidupan anak akan memudahkan dalam pemantapan hubungan dengan orang lain, penyesuaian perilaku, dan sukses dalam menjalin hubungan dengan lawan jenis. Senada dengan hal tersebut, Lamb (1992) menjelaskan bahwa seorang ayah yang tidak berada dalam kehidupan anak akan mempengaruhi peran jenis, moralitas, prestasi, dan psikososial anak.

Penelitian yang dilakukan oleh Frank (dalam Johansen, 2000), menunjukkan bahwa remaja yang mendapat dukungan dan adanya komunikasi yang intensif dengan ayahnya memiliki kebebasan yang lebih besar untuk berusaha, bereksplorasi, untuk menjadi dirinya sendiri, menemukan jati dirinya, mencoba kemampuan dirinya, memperkuat penilaiannya sendiri terhadap pilihan-pilihan yang dibuat, dan mempertimbangkan kemungkinannya menghadapi orang lain dalam merencanakan masa depannya. Fondasi yang kuat dari cinta dan

dukungan orangtua, dalam hal ini ayah, selama masa kanak-kanak akan memberi sumber-sumber tak ternilai pada remaja ketika memasuki masa remaja, terutama ketika remaja mulai memasuki lingkungan sosial yang lebih luas, yaitu lingkungan masyarakat.

Pernyataan Richard Riley (dalam Horn, 1998), “Ketika ayah terlibat dalam kehidupan anak, anak akan belajar lebih banyak”, mendukung penelitian yang dilakukan Departemen Pendidikan Amerika mengenai remaja yang terlibat dalam pendidikan mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja yang ayahnya terlibat dalam hidupnya memperoleh nilai pelajaran yang tinggi, lebih aktif dalam kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan bermasyarakat serta lebih mampu menerima dirinya dengan baik.

Robert Blanchard dan Henry Biller (dalam Gottman dan DeClaire, 1997) melakukan penelitian dengan membandingkan tiga kelompok anak laki-laki kelas tiga. Kelompok pertama adalah kelompok anak yang ayahnya ada dan masuk dalam kehidupan anak, kelompok ke dua adalah anak-anak yang ayahnya tidak ada, dan kelompok ke tiga adalah anak-anak yang ayahnya ada tapi tidak terlibat dalam kehidupan anak. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa prestasi akademik anak kelompok pertama adalah yang paling baik, kelompok ke dua paling buruk, dan kelompok ke tiga berada di tengah. Biller sendiri mengatakan bahwa “...memiliki ayah yang punya kecakapan tidak akan memfasilitasi perkembangan intelektual anak jika ayah tidak secara konsisten masuk dalam kehidupan anak laki-laki atau jika kualitas hubungan ayah dan anak laki-lakinya negatif...”

Idealnya, seorang ayah harus mampu berperan seimbang seperti peran ibu pada diri anak. Akan tetapi, bukan berarti ayah harus berperan persis seperti yang dilakukan ibu. Peran ayah dalam kehidupan anak yang mempunyai dimensi lain dari peran ibu yang justru akan menambah masukan bagi remaja yang akan makin memperkaya dan memperluas wawasan mereka, terutama dalam mengenal dunia sosial (Gottman dan DeClaire, 1997).

Hasil penelitian terhadap perkembangan anak yang tidak mendapat asuhan dan perhatian ayah menyimpulkan bahwa perkembangan anak menjadi pincang. Kelompok anak yang kurang mendapat perhatian ayahnya cenderung memiliki kemampuan akademis menurun, aktivitas sosial terhambat, dan interaksi sosial terbatas. Bahkan bagi anak laki-laki, ciri maskulinnya (ciri-ciri kelakian) dapat menjadi kabur (Dagun, 1990).

Penelitian lain yang dilakukan pada sejumlah anak yang ditinggal ayah ke medan tempur ketika Perang Dunia II (Carlsmith dalam Lamb, 1992) dan kelompok anak laki-laki para nelayan di Norwegia yang ditinggal berbulan-bulan oleh ayahnya (Tiller, Lynn and Sawrey, dalam Lamb, 1992) menunjukkan bahwa anak-anak yang jarang bersama ayahnya akan berkurang gairahnya dalam bergaul dengan teman sebayanya bila dibandingkan dengan kelompok anak yang secara rutin dekat dengan ayahnya. Alasan yang mungkin dapat menjelaskan hal ini adalah ketika anak laki-laki tumbuh tanpa kehadiran ayah ia hanya sedikit mempunyai kesempatan mempelajari sikap dan nilai. Anak dari kelompok ini mempunyai kecenderungan untuk takut, malu, dan segan bermain yang keras, lebih

senang menyendiri, menjauhkan diri dari teman-temannya.

Penelitian Afiatin (2001) pada 10 orang remaja pengguna Narkoba, tujuh diantaranya adalah remaja laki-laki, menunjukkan ketujuh remaja pengguna tersebut memiliki masalah dalam berhubungan dengan anggota keluarga dan adanya konflik dengan ayah. Penelitian ini makin menunjukkan pentingnya peran ayah, terlebih lagi pada remaja, terhadap penyesuaian diri anak.

Penelitian-penelitian di atas menunjukkan bahwa keterlibatan ayah pada anak sejak dini sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak baik secara sosial, emosional, mau pun intelektual. Pengaruh keterlibatan dan keterlibatan yang dimulai sejak dini akan terus berlanjut dalam kehidupan anak. Hal ini akan terus berlanjut pada kehidupan remaja.

Keberadaan ayah dalam kehidupan remaja terutama memberikan kontribusi penting pada kehidupan remaja, terutama remaja laki-laki. Pada masa ini, remaja banyak mengalami permasalahan yang berhubungan dengan perubahan-perubahan yang dialami dan interaksinya dengan lingkungan sosial. Keberadaan dan dukungan ayah akan membantu remaja mengatasi permasalahan yang dihadapi dan melalui perkembangannya dengan baik. Remaja cenderung akan bertanya pada orangtua yang sesuai dengan seksenya pada permasalahan tertentu. Remaja laki-laki akan bertanya pada ayah berkaitan dengan identifikasi dirinya, bagaimana seorang laki-laki harus menyelesaikan permasalahan yang dihadapi, dan bagaimana laki-laki berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Remaja perempuan akan bertanya pada ibu berkaitan dengan

masalah yang berhubungan dengan perubahan fisik yang dialami, moral dan tata krama yang harus dimiliki seorang perempuan. Dengan demikian, keterlibatan dan kedekatan ayah dengan remaja laki-lakinya akan membentuk hubungan yang akrab yang memungkinkan si ayah memfasilitasi penyesuaian sosial si remaja.

Berdasarkan landasan teori di atas, maka hipotesis yang diajukan dan diuji kebenarannya adalah: Ada hubungan positif antara dukungan sosial ayah dengan kemampuan penyesuaian sosial remaja laki-laki. Makin tinggi dukungan sosial yang diberikan oleh ayah, maka makin tinggi pula penyesuaian sosial remaja laki-laki, dan sebaliknya, makin rendah dukungan sosial ayah maka makin rendah pula penyesuaian sosial remaja laki-laki.

METODE PENELITIAN

Subjek

Subjek penelitian ini berjumlah 69 orang siswa SMU yang berusia 15-18 tahun dan tinggal serumah dengan ayah. Pengambilan subjek diambil di tiga tempat, yaitu SMUN 4 sebanyak 15 siswa, SMUN 6 sebanyak 24 siswa, dan SMUN 9 sebanyak 30 siswa. Subjek terdiri dari siswa kelas 1 sebanyak 17 orang dan siswa kelas 2 sebanyak 52 orang

Alat Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan skala sebagai alat pengumpul data. Skala terdiri dari dua macam, yaitu Skala Penyesuaian Sosial pada remaja laki-laki untuk mengungkap kemampuan penyesuaian sosial remaja, dan Skala Dukungan Sosial Ayah untuk mengungkap adanya dukungan

sosial ayah yang diterima oleh remaja. Uji validitas dan reliabilitas skala berdasarkan dengan subjek 37 remaja laki-laki menghasilkan 38 butir pernyataan dengan konsistensi internal berkisar antara 0,273 sampai dengan 0,753; dan reliabilitas Alpha sebesar 0,903 untuk Skala Penyesuaian Sosial. Uji Skala Dukungan Sosial Ayah menghasilkan 42 butir pernyataan dengan konsistensi internal berkisar antara 0,3875 sampai dengan 0,9005. Koefisien reliabilitas Alpha menunjukkan angka 0,9709.

Cara Analisis

Untuk menguji hipotesis penelitian, data yang sudah diperoleh dianalisis secara kuantitatif dengan menggunakan teknik statistik. Teknik analisis yang dipakai untuk menguji hipotesis adalah analisis *product moment* Pearson.

HASIL PENELITIAN

Sebelum dilakukan analisis korelasi *product moment*, terlebih dahulu dilakukan

uji normalitas sebaran dan uji linearitas terhadap data penelitian sebagai syarat korelasi antara variabel bebas dan variabel tergantung.

Hasil uji normalitas dari 69 subjek penelitian dihitung dengan menggunakan *One Sample Kolmogorov-Smirnov test* yang menghasilkan koefisien K-S $Z = 1,070$ ($p = 0,202$) untuk variabel penyesuaian sosial remaja, sedangkan untuk variabel dukungan sosial ayah menunjukkan K-S $Z = 0,480$ ($p = 0,975$). Kaidah uji statistik untuk normalitas adalah bila $p > 0,05$ sehingga kedua variabel terdistribusi secara normal.

Hasil uji linearitas menunjukkan bahwa korelasi antara variabel dukungan sosial ayah dan penyesuaian sosial remaja laki-laki adalah linier, dengan nilai $F = 5,992$; $p = 0,025$ ($p < 0,05$). Dengan demikian hubungan antara kedua variabel bersifat linear.

Gambaran tentang data penelitian pada masing-masing variabel yang dianalisis dapat dilihat dari tabel berikut ini.

Tabel Deskripsi data Penelitian

Statistik	Penyesuaian Sosial Remaja Laki-laki		Dukungan Sosial Ayah	
	Hipotetik	Empirik	Hipotetik	Empirik
X minimal	0	19	42	129
X maksimal	38	37	294	294
Mean	19	29,71	168	227,38
Deviasi Standar	6,33	3,60	42	36,86

Rangkuman data penelitian tersebut selanjutnya digunakan oleh peneliti untuk mengkategorisasi dukungan sosial ayah dan penyesuaian sosial remaja laki-laki dalam tingkatan-tingkatan.

Berdasarkan hasil kategorisasi 86,96% subjek berada pada kategori penyesuaian sosial yang tinggi; 13,04% subjek berada pada kategori sedang dan tidak ada subjek yang berada pada kategori rendah. Rerata empirik penyesuaian sosial remaja laki-laki

yang terangkum adalah 29,71 yang berarti bahwa penyesuaian sosial remaja sebagian besar kelompok subjek dalam penelitian ini tergolong tinggi. Pada variabel dukungan sosial ayah 73,91% subjek berada pada kategori tinggi; 26,09% berada pada kategori sedang dan tidak ada subjek yang masuk dalam kategori rendah. Rerata empirik subjek yang terangkum adalah 227,38, dan hal tersebut berarti dukungan sosial ayah sebagian besar kelompok subjek ini tergolong tinggi.

Guna mencari hubungan antara dukungan sosial ayah dan penyesuaian sosial remaja laki-laki digunakan analisis *product moment* yang hasilnya menunjukkan $r = 0,255$; $p = 0,017$ ($p < 0,05$ dengan uji satu ekor). Hal ini menunjukkan adanya hubungan positif signifikan antara dukungan sosial ayah dan penyesuaian sosial pada remaja laki-laki. Makin tinggi dukungan sosial ayah, maka makin tinggi pula kemampuan penyesuaian sosial pada remaja laki-laki. Sebaliknya, makin rendah dukungan sosial ayah maka makin rendah pula penyesuaian sosial pada remaja laki-laki.

Sumbangan efektif variabel dukungan sosial ayah terhadap penyesuaian sosial remaja laki-laki sebesar 6,5% sedangkan 93,5% sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor yang lain.

DISKUSI

Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa hipotesis penelitian yang menyatakan ada hubungan positif antara dukungan sosial ayah dengan penyesuaian sosial remaja laki-laki dapat diterima. Angka koefisien korelasi sebesar 0,255 ($p < 0,05$) menunjukkan ada

hubungan yang positif dan signifikan antara dukungan sosial ayah dengan penyesuaian sosial remaja laki-laki, yang artinya makin tinggi dukungan sosial yang diperoleh remaja laki-laki dari ayah, makin tinggi pula penyesuaian sosialnya, demikian pula sebaliknya.

Rogers (1985) berpendapat bahwa lingkungan keluarga merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan sosial remaja. Keluarga merupakan tempat pertama kalinya remaja bersosialisasi dan mengembangkan dirinya sebelum terjun ke dalam masyarakat. Nilai-nilai yang diinternalisasikan akan berpengaruh pada kepribadian anak, contohnya keluarga yang tertutup, tidak banyak mengadakan kontak dengan orang lain, mengakibatkan anak akan mengalami kesulitan dalam melakukan kontak dan tidak mudah percaya kepada orang lain. Apabila seorang anak tidak memiliki hubungan yang erat dengan anggota keluarganya, terutama orangtua, maka di dalam lingkungan masyarakat ia tidak mampu untuk menjadi anggota masyarakat yang baik dan tidak dapat melakukan penyesuaian dengan selayaknya.

Data hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel dukungan sosial ayah memberikan sumbangan efektif sebesar 6,5%, artinya bahwa adanya dukungan sosial dari ayah berkaitan dengan penyesuaian sosial remaja. Hal ini sesuai dengan pendapat Calhoun dan Acocella (1990) yang menyatakan bahwa penyesuaian sosial merupakan interaksi yang berkesinambungan dengan orang lain dan lingkungannya, sehingga faktor lingkungan sosial yang dalam hal ini adalah dukungan yang diberikan ayah, turut

memberikan andil dalam keberhasilan penyesuaian sosial remaja.

Kecilnya sumbangan efektif variabel dukungan sosial ayah terhadap penyesuaian sosial remaja laki-laki menunjukkan bahwa selain faktor dukungan sosial ayah, ada beberapa faktor lain yang mempengaruhi kemampuan sosial remaja. Secara garis besar, faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan penyesuaian sosial remaja terbagi dalam dua kelompok yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal mencakup rasa aman, ciri pribadi, penerimaan diri, dan inteligensi, sedangkan faktor eksternal mencakup keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat dan budaya.

Sumbangan dukungan sosial ayah yang hanya 6,5% terhadap penyesuaian sosial remaja ini karena pada masa remaja peran teman sebaya lebih penting dalam membentuk pola-pola tingkah laku dan sikap sosialnya seperti orang dewasa. Hal ini dapat terjadi karena dalam perkembangan sosial remaja terjadi adanya dua macam gerak, yaitu gerak memisahkan diri dari orangtua dan yang lain adalah gerak menuju ke arah teman sebaya (Mönks dkk., 1999). Menurut Martaniah (1982), besarnya peran teman sebaya pada masa remaja ini disebabkan remaja menyadari tekanan-tekanan sosial dan perlunya mengadakan hubungan sosial, sehingga ia harus lebih banyak melakukan aktivitas dengan teman sebayanya. Selain itu, penerimaan dari teman-teman sebaya merupakan hal yang penting bagi remaja, karena pada masa ini terjadi perubahan orientasi hubungan individu dari keluarga ke lingkungan yang lebih luas yang merupakan kebutuhan dalam setiap diri

individu, sehingga hubungan remaja dan orangtua menjadi longgar.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa subjek memiliki tingkat penyesuaian sosial dan dukungan ayah yang cukup tinggi. Hal ini dimungkinkan karena subjek tinggal serumah dengan ayah. Selain itu, interaksi dan komunikasi antara remaja dan ayah tetap baik meskipun remaja cenderung lebih banyak menghabiskan waktu dengan teman sebayanya. Selain itu, ayah yang serumah dengan remaja dapat lebih mengawasi dan memperhatikan perkembangan remaja daripada ayah yang tidak tinggal serumah atau jauh dari remaja. Kondisi ayah yang dekat dengan remaja ini akan membantu remaja untuk mampu melakukan penyesuaian terhadap segala situasi dan kondisi lingkungan sosialnya.

Berdasarkan data identitas subjek, diketahui bahwa sebagian besar ayah subjek adalah pekerja, terdiri dari PNS, wiraswasta, pegawai swasta, guru dan petani. Subjek yang lain ayah tidak bekerja, karena sudah pensiun. Banyak atau sedikitnya waktu interaksi ayah dengan subjek juga turut berperan. Waktu interaksi ayah yang bekerja lebih sedikit dibanding ayah yang tidak bekerja, atau bekerja paruh waktu, atau ayah yang sudah pensiun. Interaksi ayah dan remaja tampak dari komunikasi ayah dan remaja, waktu yang diluangkan untuk kegiatan bersama dan perhatian terhadap perkembangan remaja.

Hal ini didukung oleh penelitian Tiller dkk. (dalam Lamb, 1992) mengenai interaksi ayah dan remaja yang singkat bahkan tidak ada, yang menunjukkan bahwa ayah yang tidak memiliki cukup waktu untuk berinteraksi dengan remaja akan menghambat perkembangan

maskulinitas remaja laki-laki, dan remaja laki-laki cenderung kurang agresif dan menutup diri.

Penelitian ini memiliki kelemahan, yaitu jumlah subjek yang terlalu kecil sehingga kemampuan generalisasinya sangat rendah. Oleh karena itu hasil penelitian ini masih memerlukan pengujian lebih lanjut lagi dengan memperhatikan faktor-faktor penting yang lain seperti misalnya keterwakilan subjek remaja laki-laki dari semua tingkat status sosial yang dapat menjadi indikator waktu berinteraksi antara ayah dan anak.

KEPUSTAKAAN

- Afiatin, T. 2001. Persepsi Terhadap Diri dan Lingkungan Pada Remaja Penyalahguna Napza. *Psikologika*, No. 12, VI, 11-28.
- Budiman, L. C. 1999. *Menjadi Orang Tua Idaman: Rubrik Konsultasi Psikologi KOMPAS*. Jakarta: Kompas.
- Calhoun, J. F. & Acocella, J. R. 1990. *Psychology of Adjustment and Human Relationship*. New York: Mc Graw Hill Publishing, Co.
- Dagun, S. M. 1990. *Psikologi Keluarga: Peranan Ayah dalam Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ediyana, Y. 2001. Penyalahgunaan Narkotika di Kalangan Remaja Semakin Meningkat. www.tempo.com
- Gottman, J. & Declaire, J. 1997. *The Heart of Parenting: How to Raise an Emotionally Intelligent Child*. London: Bloomsbury Publishing Plc.
- Gunarsa, S. D. & Gunarsa, Y. S. D. 1991. *Psikologi Perkembangan Anak dan remaja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Horn, W. F. 1998. Keeping Fathers Involved. www.findarticles.com
- Hurlock, E. B. 1980. *Adolescent Development*. Tokyo: McGraw-Hill Kogakusha, Ltd.
- _____.1993. *Psikologi Perkembangan Anak*. Jilid II. Alih Bahasa: M. Tjandrasa. Cetakan keempat. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Inayati, A. 1995. Peran Ganda Seorang Ayah. *Kartini* no. 548, 5-14 Juni. Jakarta.
- Kartono, K. 1986. *Patologi Sosial II: Karakteristik Remaja*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Khafid, M. S. 2001. Penyalahgunaan Narkotika Meningkatkan 100 Persen. www.tempo.com
- Kompas, 25 Januari 2001, Dijaring, Puluhan Pelajar Bawa Senjata tajam di Bogor.
- Kompas, 26 Januari 2002. Dua Siswa Luka Tertembak Saat Tawuran.
- Kompas, 3 Februari 2002. Dibekuk, 8 Pelajar Komplotan Pencuri.
- Lamb, M. E. 1992. *The Role of The Father in Child Development*. New York: John Wiley and Sons, Inc.
- Lazarus, R. S. 1976. *Pattern of Adjustment* (3rd ed.). Tokyo: McGraw-Hill Kogakusha, Ltd.
- Martaniah, S. M. 1982. Motif Sosial Remaja Suku Jawa dan Keturunan Cina di Beberapa SMA Yogyakarta. Suatu Studi Perbandingan. *Disertasi*. Tidak Diterbitkan. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Mönks, F. J.,Knoers, A. M. P. & Haditono, S. R. 1999. *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- Prihartanti, N. 1989. Perbedaan Penyesuaian Sosial Antara Tipe Kepribadian Ekstrovert dan Introvert pada Remaja di SMA 1 IKIP. *Skripsi*. Tidak diterbitkan. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Rogers, D. 1985. *Adolescent and Youth*. New Jersey: Prentice-Hall. Inc.
- Sears, D. O, Freedman, J. L. & Peplau, L. A. 1992. *Psikologi Sosial Jilid I*. Terjemahan: Michael, A. dan Savitri, S. Jakarta: Erlangga.
- Setiono, L. H. 2002. Beberapa Permasalahan Remaja. www.e-psikologi.com.
- Staf IQEQ. 2001. Kenakalan Remaja. www.iqeq.web.id/remaja/remaja3.shtml
- Strom, R. D. 2002. Evaluating The Success of Caucasian Fathers in Guiding Adolescents. www.findarticles.com.
- Wuragil, Z. 2002. Tawuran Pelajar Versus Masyarakat. *Tempo.com*